

STRATEGI PEMBANGUNAN KELUARGA LANSIA TANGGUH OLEH BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENGATASI JUMLAH LANSIA DI KOTA YOGYAKARTA

THE DEVELOPMENT STRATEGY OF SUSTAINABLE FAMILIES BY THE POPULATION AGENCY AND NATIONAL PLANNING FAMILY OF SPECIAL YOGYAKARTA REGIONS IN OVERCOMING THE NUMBER OF LANSIA IN THE CITY OF YOGYAKARTA

Oleh: Devi Ayu Risqika dan Lena Satlita, M.Si., FIS, UNY
deviayurisqika25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan BKKBN DIY dalam hal Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh dan kendala/hambatan dari faktor internal dan faktor eksternal dari pelaksanaan program BKL yang diselenggarakan oleh BKKBN DIY untuk mengatasi jumlah lansia yang ada di Yogyakarta. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang bisa mengatasi masalah bertambahnya jumlah lansia di Yogyakarta belum efektif dilihat dari indikator yang dikemukakan oleh Hunger dan Wheelen yaitu Program, Anggaran, Prosedur. Terdapat dua faktor yang menghambat keefektifan Program Bina Keluarga Lansia BKKBN DIY yaitu : faktor internal diantaranya 1) Anggaran yang ada 2) Hambatan sosialisasi , yang kedua faktor eksternal diantaranya 1) Faktor umur Lansia yang sudah lanjut 2) kurangnya motivasi dari keluarga dan 3) kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar .

Kata Kunci: BKKBN, Strategi, Lansia, Bina Keluarga Lansia

ABSTRACT

This study aimed to describe and analyze the strategies used by BKKBN DIY in the case of Tangguh Elderly Family Development and the constraints / obstacles of internal factors and external factors from the implementation of BKL program organized by BKKBN DIY to overcome the number of elderly in Yogyakarta. The research design used was descriptive with qualitative approach. The results of this study indicate a strategy that can overcome the problem of increasing the number of elderly in Yogyakarta has not been effectively seen from the indicators put forward by Hunger and Wheelen namely Program, Budget, Procedure. There are two factors that inhibit the effectiveness of Elderly Family Development Program BKKBN DIY are: internal factors such as 1) Existing budget 2) Barriers of socialization, the two external factors include 1) Elderly age factor 2) lack of motivation from the family and 3) lack motivation from the surrounding environment.

Keywords: BKKBN, Strategy, Elderly, Bina Keluarga Lansia.

PENDAHULUAN

Usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun, namun manusia dapat berupaya untuk menghambat kejadiannya. Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia, yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial (Al-Isawi, 2002).

Sebagian orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, sering kali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat. Berdasarkan aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri.

Wirakartakusuma dan Anwar (1994) memperkirakan angka ketergantungan usia lanjut di Yogyakarta pada tahun 1995 adalah 6,93% dan tahun 2015 menjadi 8,74% yang berarti bahwa pada tahun 1995 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong 7 orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong 9 orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas.

Masalah ekonomi yang dialami orang lanjut usia adalah tentang

pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, rekreasi dan sosial. Kondisi fisik dan psikis yang menurun menyebabkan mereka kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif. Disisi lain mereka dituntut untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari, yang semakin meningkat dari sebelumnya. Seperti kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang menderita penyakit ketuaan dan kebutuhan rekreasi.

Peningkatan jumlah lansia pada dasarnya merupakan dampak positif dari pembangunan. Pembangunan meningkatkan taraf hidup masyarakat, menurunkan angka kematian dan meningkatkan Usia Harapan Hidup (UHH). Namun, pembangunan secara tidak langsung juga berdampak negatif melalui perubahan nilai-nilai dalam keluarga yang berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan lansia. Indonesia memasuki era penduduk berstruktur lansia (*ageing structured population*) dikarenakan oleh jumlah penduduk usia 60 tahun keatas sekitar 7,18 persen (BKKBN: 2013).

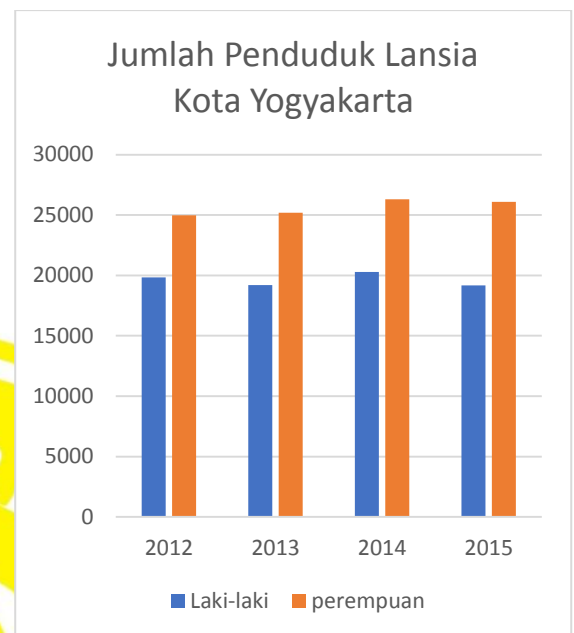
Menurut Sensus 2010 Populasi lansia Kota Yogyakarta cukup tinggi, jumlah lanjut usia 60 keatas mencapai 12,69%. Persentase jauh lebih tinggi dari

persentase Nasional yang hanya mencapai 7,59%. Hal ini dapat terjadi karena, dipengaruhi oleh semakin meningkatnya usia harapan hidup di Kota Yogyakarta yang sudah mencapai 73,4 per tahun. padahal usia harapan hidup Nasional hanya 70,7 per tahun. Peningkatan populasi Lansia diikuti berbagai persoalan-persoalan bagi Lansia itu sendiri. Pulau Jawa dan Bali memiliki jumlah penduduk lansia hingga mencapai 7 persen.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah penduduk lansia tertinggi di Indonesia. Pemerintah mencatat di Yogyakarta dari total penduduk di wilayah tersebut, jumlah penduduk lansia berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010 sebanyak 12,96% dari total populasi penduduk dan diperkirakan lansia mencapai 13,4% pada tahun 2015, meningkat 14,7% (2020), dan 19,5% (2030) (Badan Pusat Statistik, 2010).

Berikut ini adalah data jumlah penduduk dari tahun 2012-2015 :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta



Berdasarkan jumlah tabel data penduduk diatas dapat dijelaskan Pada tahun 2012 jumlah penduduk lansia adalah 44.281 jiwa dengan keterangan lansia laki-laki 19.843 jiwa dan perempuan 24.978. Pada tahun 2013 penduduk lansia berjumlah 44.397 jiwa dengan keterangan jumlah lansia laki-laki yaitu 19.196 jiwa dan perempuan 25.201 jiwa. Pada tahun 2014 penduduk lansia berjumlah 46.602 dengan keterangan jumlah lansia laki-laki 20.288 jiwa dan lania perempuan 26.314 jiwa. Sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk lansia berjumlah 45.267 jiwa dengan keterangan jumlah penduduk lansia laki-laki yaitu 19.166 jiwa dan penduduk lansia perempuan berjumlah 26.101 jiwa.

Pemerintah dalam hal ini Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Yogyakarta mengupayakan Strategi Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh agar Lansia tidak hanya bermalas-malasan tetapi mereka bisa membuktikan pada lingkungan sekitarnya. Sehingga Lansia bisa produktif di hari tuanya. Lansia Tangguh sendiri adalah seseorang atau kelompok yang berumur diatas 60 tahun yang mempunyai ciri sehat, aktif, mandiri dan produktif. Tujuan dari Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh adalah meningkatkan kualitas lansia dan pemberdayaan keluarga rentan sehingga mampu berperan dalam kehidupan keluarga. Tujuh dimensi keluarga tangguh yang mendukung keberhasilan Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh yaitu Dimensi Spiritual, Dimensi Intelektual, Dimensi Fisik, Dimensi Emosional, Dimensi Sosial Kemasyarakatan, Dimensi Profesional Vokasional, dan Dimensi Lingkungan.

Untuk melihat seberapa tinggi ketercapaian tujuan dari suatu program, dibutuhkan suatu teori untuk mengukur suatu program. Dalam mengukur ketercapaian strategi yang diupayakan oleh BKKBN Kota Yogyakarta dilakukan menggunakan tiga indikator menurut

menurut Hunger dan Wheelen (2003:17) yaitu Program, Anggaran dan Prosedur.

Menurut pendapat Siagian (2005:198) Untuk melihat strategi yang telah ditentukan tepat atau tidak, baik pada tingkat organisasi atau bisnis yang di tangani tidak hanya terletak pada tepatnya pilihan alternatif yang diperkirakan mendukung keseluruhan upaya untuk menentukan berbagai sasaran serta mengembangkan misi yang telah di tentukan. Akuratnya strategi yang dilakukan, terutama pada analisis strategis pada waktu strategi itu di implementasikan. Taufik (dalam 2011: 193-195). Untuk mengimplementasikan strategi, perusahaan, lembaga ataupun organisasi memerlukan program, anggaran, dan prosedur. Program merupakan strategi yang akan diimplementasikan, anggaran merupakan rancangan pendanaan yang akan membiayai pelaksanaan program, sedangkan prosedur adalah hal-hal teknis untuk memastikan program berjalan seperti yang diharapkan. Dalam hal ini pengimplementasian strategi merupakan hal penting dalam melakukan suatu strategi kebijakan yang dilaksanakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Dalam pelaksanaan strategi juga tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun eksternal yang harus dikendalikan dengan baik.

Apabila tidak terkendali, maka hasil yang di peroleh tidak seperti yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jalan. Kenari No.58, Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165. Waktu kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2017 sampai 2 April 2018.

Subjek Penelitian

Kepala Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN DIY, KaSubid. Bina Keluarga Balita, Anak dan Ketahanan Keluarga Lansia BKKBN DIY, Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga DP3AP2KB, Kepala Seksi Bina Ketahanan Keluarga DP3AP2KB, Kelompok BKL Lansia “Mugi Waras”.

Instrumen Penelitian

Instumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau dapat dikatakan peneliti sebagai alat pengumpul data

utama. Sedangkan yang diuji dalam penelitian ini adalah datanya.

Sumber Data

Data primer merupakan data yang didapat melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap subyek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa dokumentasi yang terkait dengan Strategi Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh Oleh BKKBN DIY Dalam Mengatasi Jumlah Lansia di Kota Yogyakarta..

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka, namun ada batasan dan alur pembicaraan serta ada pedoman wawancara yang digunakan sebagai kontrol untuk menggiring pertanyaan yang semakin melebar.

2. Observasi

Bentuk observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini antara lain melakukan pengamatan tentang langkah-langkah yang di lakukan BKKBN DIY dalam membuat strategi pembangunan tentang pembangunan keluarga lansia tangguh di kota Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media dokumentasi yang berupa data dokumen resmi dari BKKBN yang berjudul *Lansia Tangguh Tujuh Dimensi*, 2004. Sementara dokumen eksternalnya adalah catatan-catatan dan foto-foto kegiatan selama penelitian.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh yang di buat oleh BKKBN DIY yang diukur menggunakan 3 indikator yang dikemukakan oleh Hunger & Wheelen yaitu Program, Anggaran dan Prosedur (Taufik, 2011: 193-195).

Program

Sesuai dengan visi Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional yaitu, “Mewujudkan

Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera, Kesetaraan Dan diharapkan bahwa seluruh masyarakat Kota Yogyakarta dapat lebih memahami, mengerti dan melaksanakan program keluarga berencana mulai dari balita, remaja, hingga lansia agar visi tersebut dapat tercapai. Diharapkan seluruh masyarakat mengetahui program Keluarga Lansia Tangguh secara menyeluruh, yaitu:

- a. Meningkatkan kesejahteraan Lansia dan mewujudkan keluarga lansia tangguh yang bahagia dan sejahtera.
- b. Terciptanya penduduk yang berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Strategi Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh BKKBN Yogyakarta mengimplementasikannya dengan cara membentuk kelompok BKL (Bina Keluarga Lansia). Kelompok BKL mendapatkan penyuluhan dari petugas BKKBN, yang mana dalam penyuluhan tersebut terdapat materi 7 (Tujuh) dimensi pembangunan keluarga lansia tangguh. Dimana 7 (Tujuh) dimensi tersebut sebagai konsep dasar program menurut teori Hunger & Wheelen. Konsep dasar tersebut lah yang menjadi acuan penyuluh BKKBN DIY dalam melaksanakan programnya yang berupa pembentukan kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional DIY melalui Program Bina Keluarga Lansia (BKL) memiliki hambatan berupa terbatasnya jumlah penyuluh BKKBN DIY. Program BKL merupakan program prioritas bagi BKKBN DIY, maka tetap berjalan cukup efektif. Hal ini karena adanya sosialisasi, informasi dari Lansia serta monitoring program BKL. Maka dari itu, BKKBN DIY belum menemui ancaman yang berarti dari program Bina Keluarga Lansia (BKL). Sementara disisilain, terdapat beberapa tantangan yaitu, meningkatnya jumlah lansia, terganggunya kesehatan lansia pada saat pelaksanaan program BKL, serta fasilitas penunjang yang memadai.

Selain itu, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vivien Famusta (2017) dengan judul *Pelaksanaan Program Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung, Desa Sumbersari, Moyudan, Sleman, DIY* bahwa dalam pelaksanaan program usaha ekonomi produktif 1) keluarga berperan sebagai motivator, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada lansia, memperhatikan pola makan, kesehatan, kebersihan, kenyamanan, bahkan menyempatkan waktu untuk antar-jemput ke tempat kegiatan TPL 2) peran dari kader lansia dalam meningkatkan

kesehatan lansia adalah kader sebagai motivator, mendampingi lansia saat kegiatan, dan melakukan pemeriksaan tensi serta berat badan. 3) Faktor pendukung lansia dalam mengikuti kegiatan adalah adanya kemauan dari dalam diri lansia, dukungan keluarga, keaktifan kader dan rasa solidaritas yang tinggi.

Dengan adanya program Bina Keluarga Lansia (BKL) terdapat peluang dari potensi keterampilan lansia. Dengan upaya produktifitas lansia dengan keterampilannya maka akan meningkatkan aktifitas fisik serta daya ekonomi keluarga. Hasil produktifitas Lansia dapat dipromosikan dengan kerjasama antar lembaga/instransi. Selain itu, adanya kerjasama tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektifitas program Bina Keluarga Lansia (BKL) BKKBN DIY. Sampai saat ini, program Bina Keluarga Lansia (BKL) dapat mengatasi kebutuhan lansia, dengan pembangunan keluarga lansia tangguh. Sehingga dari program Bina Keluarga Lansia (BKL), cukup efektif untuk mengatasi jumlah lansia di Yogyakarta.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui program BKL, yang merupakan strategi BKKBN Yogyakarta dalam pembangunan keluarga lansia tangguh. Program tersebut mengupayakan pembangunan 7 (Tujuh) Dimensi Keluarga

Tangguh pada Lansia. Metode yang digunakan antara lain adalah penyuluhan, temu keluarga, kunjungan, pendataan, monitoring, dan evaluasi program. Selain itu, terdapat kegiatan pengembangan bina kesehatan fisik diantaranya, olahraga, senam, penyediaan makanan tambahan. Bina Sosial Lingkungan seperti, rekreasi, kerja bakti, gotong royong kebersihan lingkungan. Bina spiritual yaitu diadakannya kegiatan keagamaan, serta Bina Produktifitas seperti, pelatihan potensi, usaha ekonomi produktif yang bekerjasama dengan UKM/Koperasi.

Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional (BKKBN) Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan implementasi dari strategi BKKBN DIY dalam mengatasi peningkatan jumlah lansia di Yogyakarta. Program Bina Keluarga Lansia diharapkan dapat menangani jumlah lansia di Yogyakarta dengan menerapkan 7 (Tujuh) Pembangunan Dimensi Keluarga Tangguh. Sehingga dalam pembangunan lansia tangguh dapat memberikan manfaat pada keluarga, keluarga Lansia, dan Lansia.

Pembangunan keluarga melalui 7 (Tujuh) dimensi keluarga dijadikan dasar program BKKBN DIY dalam strateginya untuk mengatasi peningkatan jumlah Lansia. Program ini yang menjadi dasar pelaksanaan strategi BKKBN DIY.

Pelaksanaan program tersebut BKKBN DIY membentuk kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL). Program BKL dimaksudkan sebagai wadah kegiatan Lansia, supaya produktif dimasa tua.

Anggaran

Setelah program terbentuk, melalui kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL). BKKBN DIY melakukan penganggaran dana untuk melancarkan kegiatan BKL. Anggaran tersebut direncanakan serta ditetapkan jumlahnya sesuai kebutuhan yang mana berasal dari BKKBN Pusat. Setiap kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), menggunakan anggaran yang sudah dialokasikan dari BKKBN DIY. Untuk membantu kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam menggunakan anggaran BKKBN DIY menugaskan penyuluh, yang juga berfungsi sebagai pengawasan.

Sedangkan dalam BKL, anggaran tersebut digunakan untuk melaksanakan berbagai macam program, diantaranya untuk mengadakan pertemuan untuk keluarga yang mempunyai lansia, pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk melatih lansia agar bisa produktif dan kegiatan yang berkaitan untuk melangsungkan kegiatan bina keluarga lansia tangguh tersebut.

Prosedur

Penerapan Strategi BKKBN DIY melalui program Bina Keluarga Lansia (BKL), terdapat langkah-langkah untuk mengatasi jumlah Lansia di Yogyakarta. Mekanisme program Bina Keluarga Lansia (BKL) BKKBN Yogyakarta dalam mengatasi jumlah lansia di Yogyakarta

Menurut BKKBN (2009: 11), bahwa tujuan bina keluarga lansia adalah meningkatkan kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lanjut usia sejahtera yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hidup sehat, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

BKKBN DIY membagi sasaran program bina keluarga lansia kepada dua macam, yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung. Sasaran langsung, diantaranya keluarga yang mempunyai anggota keluarga ansia dan keluarga yang seluruh anggotanya lansia. Sedangkan sasaran tidak langsung, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi masyarakat. Peran Bina Keluarga Lansia (BKL) BKKBN (2011: 17), adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga lansia, memahami dan membina kondisi serta mengatasi permasalahan Lansia, guna meningkatkan kesejahteraan Lansia. Peran Lansia di dalam keluarga BKKBN

(2009: 22), disebutkan bahwa peran lansia di dalam keluarga diantaranya:

- 1) Sebagai penasehat atau pembimbing keluarga dan sanak saudara di lingkungan keluarga.
- 2) Sebagai panutan di dalam keluarga.
- 3) Mengamalkan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang baik dan berharga kepada anak cucu dan generasi muda.

- 4) Membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Peran Keluarga dalam Pembinaan terhadap Lansia.

Sedangkan peran keluarga dalam pembinaan terhadap lansia. menurut BKKBN (2009: 22), diantaranya:

- 1) Memberikan fasilitas atau kemudahan bagi lansia untuk mengamalkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.
- 2) Pembinaan keagamaan.
- 3) Pembinaan fisik.
- 4) Pembinaan psikis/mental.
- 5) Pembinaan sosial ekonomi.

Praktik dilapangan strategi BKKBN DIY dalam mengatasi jumlah Lansia melalui program Bina Keluarga Lansia (BKL) tentunya memiliki ancaman dan peluang. Program Bina Keluarga Lansia (BKL) BKKBN DIY terdapat ancaman dan peluang pembangunan keluarga lansia tangguh.

Hambatan/kendala dalam Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh

a. Hambatan dari Faktor Internal

Dalam pelaksanaan Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh, terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi penerimaan pesan oleh masyarakat. Munculnya hambatan-hambatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah faktor situasi dan kondisi dilapangan.

Perlu juga koordinasi yang bagus tetapi kenyataannya koordinasi tersebut tidak selalu mulus.” Selain pengenalan situasi dan kondisi dilapangan, salah satu yang menjadi hambatan dalam sosialisasi program keluarga berencana Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh adalah anggaran atau dana, salah satu dari hambatan yang ditemui adalah masalah anggaran.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anggaran sangat mempengaruhi proses Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh apabila anggaran tersebut tidak sesuai dengan perencanaan program yang telah disusun, maka program itu pun tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hambatan yang berikutnya datang dari masyarakatnya itu sendiri. Hambatannya ada di masyarakat itu sendiri, apakah mereka mau menerima program Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh. Masalah hambatan sosialisasi,

yaitu biasanya banyak masyarakat yang tidak setuju.

b. Hambatan dari Faktor Eksternal

Pendataan jumlah Lansia yang kurang sesuai. Praktik dilapangan masih banyak Lansia yang mengalami masalah lain seperti kesehatan, akomodasi, dan kurangnya dukungan dari keluarga. Masih ada beberapa Lansia yang dititipkan dipanti jompo, karena masalah tidak ada yang merawatnya.

Sedangkan faktor penghambatnya disebabkan oleh faktor umur yang sudah lanjut, kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta kurangnya kesadaran di dalam diri Lansia. Hambatannya cukup banyak apalagi bila terlalu padat pekerjaan dan kegiatan maka jadwal program Bina Keluarga Lansia (BKL) akan mundur.

Berdasarkan penelitian dari Vivien Famusta (2017) dengan judul *Pelaksanaan Program Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung, Desa Sumbersari, Moyudan, Sleman, DIY* juga mengalami kesamaan pada faktor penghambatnya, Vivien menuliskan faktor penghambatnya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor umur yang sudah lanjut, kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta kurangnya kesadaran di dalam diri lansia. Faktor situasi dan kondisi memang sangat mempengaruhi

proses Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh, karena dalam melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi dengan pihak lain dibutuhkan suatu kesamaan baik dalam tujuan dan penetapan waktu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa pengenalan situasi dan kondisi di lapangan juga haruslah diperhatikan.

Selain itu, masalah anggaran juga tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta bekerjasama dan berkoordinasi dengan lembaga-lembaga masyarakat yang memang peduli dengan Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan keterangan Upaya pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk salah satunya bisa dilakukan dengan menyelenggarakan program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam rangka Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh. Banyak Lansia di Kota Yogyakarta yang belum ikut berpartisipasi dalam program keluarga berencana. Dalam mencapai tujuan tersebut, tentu banyak hambatan yang timbul dalam Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh terencana, diantaranya seperti masalah kesepakatan waktu dengan pihak-pihak yang menjadi mitra kerja, anggaran atau dana yang akan digunakan,

sampai ke masalah kurangnya koordinasi dan tenaga kerja dilapangan. Untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan adanya rapat yang akan membahas tentang kesepakatan waktu, anggaran yang tersedia, pembagian tugas dan tenaga kerja dilapangan serta penentuan atau pemilihan media yang digunakan. Dalam mencapai tujuan tersebut maka diperlukan suatu rencana-rencana yang telah disiapkan oleh BKKBN DIY, sosialisasi program Pembangunan Lansia Keluarga Tangguh adalah untuk mengajak masyarakat Yogyakarta ikut berpartisipasi dalam program Pembangunan Lansia Tangguh. Program tersebut diantaranya adalah BKL (Bina Keluarga Lansia).

Kegiatan yang telah diadakan berjalan lancar dan partisipasi lansia untuk kegiatan ini sangat antusias. Kegiatan pembinaan pada lansia belumlah optimal, hal ini terkait dengan kurangnya peran serta keluarga, masyarakat maupun instansi terkait pembinaan Kesejahteraan Lansia yang mana salah satu bentuk peran serta masyarakat terhadap lansia adalah dengan adanya kelembagaan atau wadah bagi lansia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa

Program yang dilaksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengurangi jumlah lansia yang tidak produktif diperoleh dari analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal, dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang di hadapi.

Program BKKBN DIY melalui Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah Edukasi dan sosialisasi tentang pembangunan keluarga lansia tangguh, Meningkatkan kepedulian dan peran serta mitra, Meningkatkan dukungan operasional dan dukungan keberlangsungan program, serta Memberdayakan keluarga yang mempunyai lansia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan strategi Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh melalui implementasi tujuh aspek pembangunan lansia tangguh yaitu Dimensi Spiritual, Dimensi Intelektual, Dimensi Fisik, Dimensi Emosional, Dimensi Sosial Kemasyarakatan, Dimensi Profesional Vokasional dan Dimensi Lingkungan.

Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh BKKBN DIY diperoleh dari analisis lingkungan internal dan

lingkungan eksternal yang terdiri dari kelemahan dan ancaman.

Faktor penghambat berdasarkan analisis lingkungan internal (kelemahan) adalah kesibukan Lansia selain kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), masalah kesehatan lansia yang menurun akibat bertambahnya umur, akomodasi bagi para lansia untuk sampai ketempat kegiatan, minimnya anggaran serta fasilitas pelatihan keterampilan bagi Lansia, Kekurangan SDM petugas penyuluh dari BKKBN DIY yang mendampingi kader Lansia di kelompok BKL, tidak ada kemauan dari dalam diri lansia untuk aktif dikegiatan.

Faktor penghambat berdasarkan analisis lingkungan eksternal (ancaman) adalah minimnya petugas penyuluh sehingga berakibat kurangnya pengawasan kegiatan BKL dan Masih minimnya anggaran serta fasilitas pelatihan, sehingga membuat praktik di lapangan program BKL sering kali tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan untuk meningkatkan Strategi Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh oleh BKKBN DIY Dalam mengatasi jumlah lansia agar dapat efektif, sebagai berikut:

1. BKKBN Kota Yogyakarta, Para Lansia, Keluarga Lansia, Pemerintah Setempat, Pemerhati Lansia, agar terus meningkatkan upaya Pembangunan Keluarga Lansia.

2. Hendaknya BKKBN Kota Yogyakarta memperbarui data Lansia yang dapat bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik setempat atau melalui petugas penyuluh BKKBN, kepada Kepala Desa ataupun instansi yang terkait.

3. Masyarakat Kota Yogyakarta yang memiliki Lansia, hendaknya untuk selalu berpartisipasi aktif untuk mendukung Lansia agar produktif dimasa tuanya dengan mengikuti program BKL.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humnika
- Wahyudi, A.S. (1996). *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berpikir Strategik*. Jakarta: Binaputra Aksara
- Nawawi, H.H. (2005). *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: UGM Press
- Hunger, J.D. & Wheelen, T.L. (2001). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: ANDI
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sondang P.S. (2012). *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT. Bumi Akasara
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Nisjar, W.K. (1997). *Manajemen Strategik*. Bandung: Mandar Maju
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Kaplan, R.S. & David P.N. (1996). *Menerapkan Strategi Menjadi Aksi*. Jakarta: Erlangga
- [Cpps.ugm.ac.id/populasi-manula-bertambah-bkkbn-buat-program-lansia tangguh/](http://Cpps.ugm.ac.id/populasi-manula-bertambah-bkkbn-buat-program-lansia-tangguh/)
- <http://yogya.bkkbn.go.id>
- BKKBN, (2014), *Lansia Tangguh Tujuh Dimensi*, Jakarta: BKKBN
- BPS, (2013), *Data Olahan BPS*, BPS
- BPS, (2013), *Proyeksi Pensusuk Indonesia 2010-2035*, Jakarta: BPS
- LP3M UMY & Perwakilan BKKBN DIY, (2014), *Pola Peningkatan Kualitas Hidup Berdasarkan Harapan Kaum Lansia dan PraLansia di DIY*, Yogyakarta: Perwakilan BKKBN DIY
- BKKBN, (2013), *Seri 9*, Jakarta: BKKBN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 552281 Telp.586168, Psw : 247, 248, 249

**Formulir Penulisan dan Pengunggahan Artikel *E-Journal* Mahasiswa
Jurusan Ilmu Administrasi Negara**

Nama Mahasiswa	Devi Ayu Risqika
NIM	13417141020
Judul Tugas Akhir Skripsi	STRATEGI PEMBANGUNAN KELUARGA LANSIA TANGGUH OLEH BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENGATASI JUMLAH LANSIA DI KOTA YOGYAKARTA
Nama Dosen Pembimbing	Lena Satlita, M.Si.
Nama Dosen <i>Reviewer</i>	Fransisca Winarni, M.Si.
Tanggal Ujian Skripsi	21 Mei 2018

Yogyakarta, 25 Juni 2018

Menyetujui,

Dosen *Reviewer*

(Fransisca Winarni, M.Si.)
NIP. 1959011 198702 2 002

Dosen Pembimbing

(Lena Satlita, M.Si.)
NIP. 19581215 198601 2 001

Pengelola *E-Journal*
Jurusan Ilmu Administrasi Negara

(Utami Dewi, MPP.)
NIP. 19771215 201012 2 002